



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Application of the Make A Match Type Cooperative Learning Model to Improve Primary School Student Learning Outcomes

Arisnandar*, Abdul Hakim, Nur Ilmi

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: arisnandar098@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas V. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar tentang persatuan dan kesatuan pada siswa kelas V UPTD SPF SD Negeri 38 Labokong dan apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match tentang persatuan dan kesatuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPTD SPF SD Negeri 38 Labokong. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match tentang persatuan dan kesatuan siswa kelas V dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tentang persatuan dan kesatuan siswa kelas V dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah fokus proses dan fokus hasil belajar siswa tentang persatuan dan kesatuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu guru kelas dan siswa yang berjumlah 14 siswa. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Pada siklus I hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi baik (B) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi kurang (K). Sedangkan Pada siklus II hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi baik (B) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi baik (B). Kesimpulan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan proses dan hasil belajar tentang persatuan dan kesatuan siswa kelas V UPTD SPF SD Negeri 38 Labokong Kabupaten Soppeng).

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif, make a match, persatuan dan kesatuan

ABSTRACT

The problem this study is low student learning achievement in class V. The problem in this research is how to apply of make a match type of cooperative learning model to improve student learning achievement about unity and integrity in class V of UPTD SPF SD Negeri 38 Labokong, and can the applying of the make a match type of cooperative learning model of improve the learning achievement about unity dan integrity in class V of UPTD SPF SD Negeri 38 Labokong. The research is a classroom action research which aims to determine the process of applying of the cooperative learning model type make a match about unity and integrity in class V and to determine the increase in learning achievement about the unity and integrity of student in class V by applying the make a match type cooperative learning model. The approach used in this study is a qualitative approach. The focus of this research is the focus of the process and focus of student learning achievement about unity and integrity by applying make a match type cooperative learning model. Data collection techniques used were observation, tests, and documentation. Research subjects are teacher and student which amounted to 14 students. The research was carried out in two cycles. In cycles I the result of the learning process research are in good qualifications and the result of the learning tests are in low qualifications. Whereas in cycles II the result of the research on the learning process are in good qualifications and the learning test results are in good qualifications. The conclusion in this study is that the applying of the make a match cooperative learning model can improve the process and learning achievement about unity and integrity in class V UPTD SPF SD Negeri 38 Labokong, Soppeng district

Keywords: Cooperative learning model, make a match, unity and integrity

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang mempunyai kedudukan yang sangat penting di berbagai negara manapun. Dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan merupakan kunci yang sangat strategis untuk semua kemajuan dan perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pendidikan merupakan pengalaman belajar yang didapatkan seseorang individu yang dapat mempengaruhi pertumbuhannya kearah yang positif.

Pendidikan adalah suatu proses untuk membantu manusia agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga mampu menghadapi semua perubahan zaman. Pendidikan berperan penting dalam membangun karakter suatu bangsa, melalui pendidikan inilah manusia dapat mewujudkan semua potensi yang dimilikinya. Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945, pemerintah bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana pada alinea keempat berbunyi: "Untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi, dan keadilan sosial..."

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka diperlukan kontribusi semua elemen melalui pelaksanaan pendidikan sesuai dengan UUD 1945 alinea keempat.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan yang dimaksud, tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran dengan guru sebagai peran utama. Hermawan et al. (2019) menyatakan bahwa "Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antar siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan" (h.9.3).

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri siswa sesuai tingkat perkembangannya, serta

membantu mereka untuk melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi. Maka dengan demikian diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu di lingkungan pendidikan formal.

Salah satu tema dalam tematik yaitu tema 9 benda-benda di sekitar kita dengan subtema 1 benda tunggal dan benda campuran serta subtema 2 benda dalam kegiatan ekonomi (persatuan dan kesatuan). Pembelajaran tersebut berfokus pada pembentukan warga negara yang dapat memahami serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan terhadap negara maupun terhadap orang yang ada di lingkungan sekitarnya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Karakteristik dalam muatan tematik memiliki cakupan yang luas sehingga dapat menimbulkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang membuat siswa bosan pada muatan pelajaran tematik di UPTD SPF SDN 38 Labokong masih bersifat hafalan bukan pemahaman materi yang ditanamkan. Selain itu, guru belum pernah menggunakan model *make a match*, guru mendominasi pembelajaran sehingga pengaruh siswa dalam kegiatan belajar mengajar cenderung monoton dan pasif akan penggalan kemampuan siswa atas apa yang telah didapatkannya setelah pembelajaran. Maka dari itu, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa sehingga terbentuk suasana proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, nilai siswa kelas V UPTD SPF SD Negeri 38 Labokong ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar pada tema 6 subtema 1 suhu dan kalor masih rendah, sebagian besar siswa belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) sekolah yaitu 75. Dari 14 siswa, yang memperoleh nilai >75 atau diatas SKBM sebanyak 6 siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas dengan nilai <75 atau dibawah SKBM sebanyak 8 siswa dari 14 siswa.

Berdasarkan hasil prapenelitian, maka dapat dianalisis beberapa faktor penyebab hasil belajar pada siswa kelas V yaitu: 1) siswa kurang menggunakan media kartu soal atau jawaban dalam memecahkan masalah sehingga cenderung pasif, 2) siswa kurang menggunakan media kartu soal atau jawaban dalam memahami materi sehingga daya serap masih rendah, 3) siswa kurang dalam memecahkan soal atau jawaban

secara berpasangan sehingga kurang percaya diri apabila mengemukakan pendapat. Sedangkan dari aspek guru, diantaranya: 1) guru dalam mengajar kurang menggunakan media kartu yang berisikan topik yang diajarkan, 2) guru kurang memberikan kesempatan siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dibagikan, 3) Guru kurang menginstruksikan siswa memecahkan kartu soal atau jawaban yang dipegang secara berpasangan.

Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak kurang baik terhadap siswa, guru, dan bahkan sekolah. Situasi yang demikian berdampak terhadap proses dan hasil belajar siswa yang rendah seperti terjadi pada siswa kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan melakukan perubahan-perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rancangan model pembelajaran yang menarik serta dapat mengembangkan kemampuan atau potensi dirinya melalui model yang dilaksanakan. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan saat proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Menurut Iwan & Lestari (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota. Pada tiap anggota kelompok akan mencari pasangannya sesuai dengan kartu yang dimilikinya. Model pembelajaran bersifat permainan ini dapat membuat siswa belajar dengan santai dengan menumbuhkan kerjasama dengan dan keterlibatan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka sebagai peneliti tertarik dan menganggap perlu untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Persatuan dan Kesatuan di Kelas V UPTD SPF SD Negeri 38 Labokong Kabupaten Soppeng.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan langkah perencanaan atau suatu pola yang disusun sebagai pedoman dalam

merencanakan aktivitas pembelajaran di kelas yang dapat digunakan sebagai panduan pengajaran yang dimanfaatkan seorang guru untuk membantu siswa memperoleh informasi baru.

Menurut Mulyatiningsih (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan istilah yang menggambarkan keadaan proses pembelajaran yang dilaksanakan dari awal sampai akhir. Dalam model tersebut sudah menggambarkan pengaplikasian suatu pendekatan, metode, teknik serta taktik dalam pembelajaran sekaligus.

Istilah model pembelajaran amat dekat strategi pembelajaran. Menurut Hayati (2017) menyatakan bahwa "Model pembelajaran merupakan bagian dari struktur pembelajaran yang memiliki cakupan luas. Didalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode dan teknik" (h.6).

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan kelompok kecil untuk menumbuhkan sifat saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Menurut Mulyatiningsih (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan membagi siswa kedalam sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang memiliki tugas yang berbeda-beda untuk menyelesaikan sebuah tugas atau permasalahan terkait materi pembelajaran. Sebagaimana pendapat tersebut, lebih lanjut Suherman (Wiguna et al., 2014) menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dengan tingkat kemampuan berbeda bekerja dalam sebuah kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan demi tercapainya tujuan bersama" (h.3).

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif siswa dibagi beberapa kelompok untuk memecahkan masalah bersama-sama sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan tetap memperhatikan elemen-elemen yang ada. Sumantri (2016) menyatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan" (h.49).

Selain itu, model pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang baik bagi siswa dalam hal melatih kerjasama dengan temannya sendiri sehingga dapat bertukar ide sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan Pusung (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok, dimana model ini memberikan bukti nyata kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa dengan lingkungan tempat belajarnya.

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

2.3.1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa diajak untuk belajar sembari bermain. Dalam model ini, siswa mencari pasangan berdasarkan kartu yang dimilikinya.

Mulyatiningsih (2011) menyatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah contoh pembelajaran grup yang mempunyai 2 orang anggota, masing-masing anggota grup tidak diketahui sebelumnya namun dicari menurut kecenderungan pasangan contohnya pasangan soal & jawaban. Setelah mengungkapkan materi, pengajar menciptakan 2 kotak undian, kotak pertama pada beri soal & kotak ke 2 berisi jawaban. Peserta didik yang menerima soal mencari siswa yang menerima jawaban cocok, demikian juga sebaliknya, metode ini dipakai buat membangkitkan kegiatan siswa belajar & cocok dipakai pada bentuk permainan.

Menurut Lie (Budiyanto, 2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dengan cara mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam pembelajaran sehingga semua siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat tersebut, lebih lanjut Suyatno (Aliputri, 2018) menyatakan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan & menyiapkan kartu jawaban lalu siswa mencari pasangan kartu sesuai dengan kartu yang dimilikinya.

2.3.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Adapun Langkah-langkah Model pembelajaran *make a match* ini menurut Darmadi (2017, h. 49-50) yaitu:

Langkah 1: Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian lainnya kartu jawaban. Langkah 2: Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu. Langkah 3: Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.

Langkah 4: Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Langkah 5: Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang diberi poin. Langkah 6: Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Langkah 7: Demikian seterusnya. Langkah 8: Kesimpulan/penutup.

2.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

a) Kelebihan Model *Make a Match*

Menurut Budiyanto (2016) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *make a match* yaitu a) dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, baik secara pengetahuannya maupun dari fisik, b) dikarenakan mengandung unsur permainan sehingga membuat aktivitas belajar siswa menyenangkan, c) menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari serta menumbuhkan motivasi bagi diri siswa, d) sebagai sarana yang positif dalam melatih siswa untuk tampil di depan kelas, e) serta membentuk kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu dalam belajar.

b) Kelemahan Model *Make a Match*

Kelemahan model kooperatif tipe *make a match* menurut Budiyanto (2016) adalah a) Metode ini harus dipersiapkan dengan baik, hal ini dikarenakan jika guru tidak mempersiapkan dengan baik akan kehilangan banyak waktu. b) Pada awal-awal pelaksanaan metode ini, banyak siswa yang merasa malu dengan lawan jenisnya. c) Jika guru tidak memberikan instruksi pada siswa dengan baik, banyak siswa tidak akan terlalu memperhatikan pemaparan yang dilakukan pasangan. d) Siswa yang tidak memiliki pasangan bisa malu apabila guru tidak hati-hati dan bijak saat memberi hukuman. e) Metode ini

akan menimbulkan kebosanan pada siswa apabila digunakan secara terus-menerus.

2.4. Persatuan dan Kesatuan

Menurut Darmodiharjo (Siregar, 2014) menyatakan bahwa “persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan” (h.109).

Iskandar (2017) menyatakan bahwa persatuan berasal dari kata “satu” yang artinya utuh atau tidak terpecah belah. Sedangkan kesatuan merupakan suatu keadaan atau kondisi yang sudah bergabung menjadi satu yang berkaitan erat dengan keutuhan. Persatuan mengandung makna terikatnya beberapa bagian menjadi satu kesatuan yang padu, sedangkan kesatuan merupakan keadaan atau kondisi yang artinya satu keutuhan.

2.5. Hasil Belajar

2.5.1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa mempelajari materi tidak hanya dipengaruhi minat, kemauan, dan kesadaran melainkan bergantung pula pada kemampuan afektif dan kognitif. Selain itu, Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh tidak terkhusus pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Hasil pembelajaran dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Sudjana (Sudirman dan Maru, 2014) menyatakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Oleh karena itu, hasil belajar juga diartikan sebagai hasil yang diperoleh setelah perubahan perilaku, dikarenakan hasil belajar merupakan nilai numerik (angka) atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar.

Lebih lanjut, Sumarsono (Sudirman dan Maru, 2014) menyatakan bahwa hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan data yang akurat sehingga guru dapat memperbaiki dan menyusun kembali rancangan pembelajaran yang jauh lebih baik lagi dan berguna bagi diri siswa sendiri maupun keseluruhan siswa dalam kelas.

Menurut Sinar (2018) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapatkan seseorang setelah mengikuti belajar dari sejumlah mata pelajaran yang dibuktikan dengan hasil tes yang telah dilaksanakan

dalam bentuk nilai. Oleh karena itu nilai tes sebagai bukti perwujudan dari prestasi yang didapatkan dan dituangkan dalam bentuk kemampuan hasil belajar.

2.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor yang saling mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran diantaranya hubungan siswa dengan siswa, guru dengan siswa, maupun lingkungan. Menurut Darmadi (2017) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi tiga hal atau faktor yaitu: 1) Faktor internal (faktor dalam diri) yang mempengaruhi hasil belajar yaitu dari aspek fisiologis atau kesehatan diri siswa. Selain aspek fisiologis terdapat pula aspek psikologis yang meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. 2) Faktor eksternal (faktor diluar diri) merupakan kondisi yang ada sekitar lingkungan siswa. 3) Faktor pendekatan belajar merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran yang terdiri strategi dan metode dalam melaksanakan proses dalam kegiatan pembelajaran.

Selain tiga faktor tersebut, dalam mencapai keberhasilan belajar di kelas tentu sangat bergantung pada peran siswa dalam proses pembelajaran dan guru dalam mengelolah kelas dengan kreatif dan inovatif. Sedangkan keberhasilan belajar menurut Anitah, dkk (2018) dibagi menjadi dua faktor yaitu 1) Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah keterampilan, minat, bakat, komitmen, motivasi, kelemahan, kesehatan dan kebiasaan peserta didik. 2) Memasukkan kurikulum sekolah termasuk faktor-faktor eksternal seperti lingkungan fisik dan tidak berwujud (lingkungan sekolah selama pembelajaran seperti kesenangan), lingkungan sosial, budaya, lingkungan rumah dan dukungan dari komite sekolah, guru dan pengaruh teman sekelas ataupun bukan teman sekelas.

2.6. Kerangka Konsep

Berdasarkan latar belakang ditemukan beberapa faktor penyebab hasil belajar rendah siswa kelas V yaitu: 1) siswa kurang menggunakan media kartu soal atau jawaban dalam memecahkan masalah sehingga cenderung pasif, 2) siswa kurang menggunakan media kartu soal atau jawaban dalam memahami materi sehingga daya serap masih rendah, 3) siswa kurang dalam memecahkan soal atau jawaban secara berpasangan sehingga kurang percaya diri apabila mengemukakan pendapat. Sedangkan dari aspek

guru, diantaranya: 1) guru dalam mengajar kurang menggunakan media kartu yang berisikan topik yang diajarkan, 2) guru kurang memberikan kesempatan siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dibagikan, 3) Guru kurang menginstruksikan siswa memecahkan kartu

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan modifikasi proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang belum pernah diterapkan pada kelas tersebut. Proses penerapan model pembelajaran *make a match* terdapat beberapa langkah yaitu diawali oleh guru yang menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban sesuai dengan topik pembahasan. Setiap siswa kemudian mendapat masing-masing kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Kemudian setiap siswa mencari pasangannya dengan mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang diberi poin. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya, kemudian guru bersama siswa membuat kesimpulan.

2.7. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, kerangka pikir maupun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat diterapkan dengan baik dan tepat, maka proses dan hasil belajar siswa tentang persatuan dan kesatuan di kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong dapat meningkat.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan kondisi siswa dan guru dalam aktivitas proses pembelajaran di kelas. Menurut Mantra (Siyoto dan Sodik, 2015) menyatakan bahwa "Pendekatan kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati" (h.27).

Menurut Yusuf (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencari makna,

pemahaman, pengertian mengenai suatu fenomena yang dimuat dalam *setting* penelitian yang diteliti. Pengumpulan data oleh peneliti dilaksanakan secara tahap demi tahap dan makna disimpulkan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan yang bersifat naratif dan holistik.

Menurut Rukminingsih et al. (2020) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan data verbal dan dianalisis secara induktif berupa narasi, skema, dan gambar termasuk penelitian kualitatif" (h.11). Lebih lanjut, pendekatan kualitatif merupakan proses pengumpulan data empiris, analisis data dan kesimpulan data sampai pada hasil akhir dengan penulisan bukan bersifat angka melainkan bersifat menjabarkan atau deskriptif, *interview*, observasi, narasi (cerita), jurnal dan angket.

3.1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut O'Brien (Mulyatiningsih, 2011) menyatakan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan sekelompok siswa didapatkan permasalahan, kemudian peneliti menetapkan sebuah tindakan untuk mengatasinya. Selama penelitian dilaksanakan, seorang peneliti harus mengobservasi dan menemukan faktor-faktor yang membuat siswa bisa gagal atau berhasil dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas (PTK) sejatinya merupakan upaya berkesinambungan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar. Sebagaimana hal tersebut, menurut Mulyatiningsih (2011) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas cukup menggunakan satu kelas, tetapi tindakan yang dilakukan tidak hanya sekali melainkan berulang-ulang sampainya mendapatkan hasil yang lebih baik.

Lebih lanjut, Suharsimi (Zulmiyetri et al., 2019) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kombinasi dari definisi dari tiga kata "penelitian, tindakan, dan kelas". Penelitian adalah penggunaan aturan metodologis tertentu untuk mengamati suatu objek untuk memperoleh data dan informasi yang berguna bagi peneliti dan individu yang ingin meningkatkan kualitas berbagai bidang. Tindakan adalah gerakan dari suatu aktivitas yang sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu guna menjalankan serangkaian siklus aktivitas yang berbeda. Di sisi lain,

kelas adalah sekelompok siswa yang mengambil kelas yang sama dari guru yang sama pada waktu dan tempat yang sama. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan *classroom action research* yaitu suatu *action research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2021 dan tanggal 29 Maret 2021 semester genap tahun ajaran 2020/2021 sesuai dengan jadwal pembelajaran.

3.2.2. Tempat Penelitian

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertempat di kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong. Adapun jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian ini berjumlah 14 siswa yang terdiri dari 6 laki-laki dan 8 perempuan.

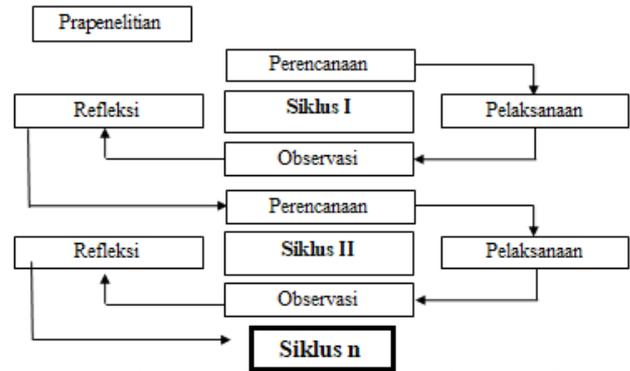
3.4. Fokus Penelitian

Fokus proses, yaitu memperhatikan bagaimana aktivitas guru dan siswa kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan menggunakan format observasi untuk guru dan siswa.

Fokus hasil, yaitu melihat hasil belajar siswa Kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong pada pembelajaran persatuan dan kesatuan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* melalui pemberian tes evaluasi.

3.5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang persatuan dan kesatuan. Proses pelaksanaan tindakan kelas dilakukan secara bertahap sesuai bagan di bawah ini:



Gambar 3.1 Adaptasi Desain Siklus Penelitian Kemmis dan Taggart (Arikunto et al., 2019, h.42)

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik dipilih dengan alasan bahwa teknik ini mencakup fokus penelitian pada proses pembelajaran dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Menurut Takari (2019) menyatakan bahwa “Observasi adalah suatu upaya pengumpulan data berkenaan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas” (h.25). Sebagaimana pendapat tersebut, lebih lanjut Hadi (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis” (h.145).

Adapun dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sesuai dengan model pembelajaran.

3.6.2 Tes

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah tes. Menurut Mustafa et al. (2020) menyatakan bahwa tes merupakan teknik yang dipakai setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian atau hasil belajar siswa. Tes yang dibuat mengacu pada indikator yang akan dicapai.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara merekam atau mencatat data-data yang dianggap penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa “Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif” (h.240). Dokumentasi yang

dimaksud berupa gambar atau foto, dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

3.6. Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrumen diantaranya yaitu:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran maka digunakan observasi yang ditujukan pada guru dan siswa.

b. Tes

Tes merupakan pengumpulan data tentang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan tes disetiap akhir siklus. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda yang terdiri dari 15 soal. Adapun cara menghitung

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Kegiatan

Hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong Kabupaten Soppeng dilakukan sebanyak dua siklus untuk mengkaji peningkatan hasil belajar tentang persatuan dan kesatuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dikarenakan pada evaluasi akhir siklus II, proses dan hasil pembelajaran siswa telah meningkat dan mencapai taraf keberhasilan. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan terdiri dari empat tahap antara lain, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari rabu, 24 Maret 2021 sedangkan pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari senin, 29 Maret 2021. Setiap siklus terdiri 1 kali pertemuan dimana setiap pertemuan dilaksanakan 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

Pelaksanaan proses pembelajaran di UPTD SPF SDN 38 Labokong dimulai pukul 07.30 WITA sampai pada pukul 10.15 WITA. Hal ini sesuai arahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi COVID-19. Guru dan siswa wajib mematuhi protokol kesehatan yang berlaku sebelum memasuki pekarangan sekolah yaitu guru maupun siswa diwajibkan menggunakan masker, mencuci tangan, dan pengecekan suhu tubuh guna menghindari

penyebaran virus COVID-19. Selain itu, siswa membawa bekal sendiri dari rumah dan jam istirahat di luar kelas ditiadakan.

4.1.2. Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus I

a) Perencanaan

Pada penelitian ini, perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Tahap perencanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran persatuan dan kesatuan. Selain itu, peneliti juga berkomunikasi dengan pihak wali kelas V selaku observer untuk kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian peneliti menyiapkan beberapa hal yang diperlukan sebelum pelaksanaan tindakan, yaitu: 1) Menyiapkan materi yang akan disampaikan pada siswa. 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. 3) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. 4) Mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. 5) Membuat tes evaluasi akhir siklus I. 6) Membuat lembar jawaban tes evaluasi. 7) Membuat rambu-rambu jawaban tes evaluasi siklus I dan pedoman penskoran siklus I. 8) Menyiapkan alat dokumentasi berupa *Handphone*.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Maret 2021, dimulai pada pukul 10.00-11.10 WITA yang dihadiri seluruh siswa kelas V yaitu 14 siswa. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru, dan wali kelas V bertindak sebagai observer.

Adapun indikator pembelajaran yang dilaksanakan yaitu mengidentifikasi arti persatuan dan kesatuan di dalam kerukunan hidup serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan persatuan dan kesatuan serta perilaku yang tidak mencerminkan persatuan dan kesatuan.

Sedangkan rincian dari pelaksanaan tindakan tersebut yaitu pada kegiatan awal pembelajaran guru memulai dari kegiatan mengucapkan salam, menanyakan kabar, berdoa dan dilanjutkan mengisi daftar hadir siswa. Kemudian guru memberikan penguatan

tentang semangat nasionalisme pada siswa dengan menyanyikan lagu nasional. Kemudian menginformasikan tema dan subtema yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *make a match*. Guru memberi penjelasan singkat mengenai materi tentang persatuan dan kesatuan. Kemudian guru menginformasikan tata cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Setelah itu, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian lainnya kartu jawaban. Setelah itu, guru membagikan kepada siswa satu buah kartu kemudian siswa diminta memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya. Guru menginstruksikan kepada siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberikan poin sedangkan siswa yang gagal menyelesaikannya akan diberi hukuman. Setelah satu babak selesai, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya sampai kepada kesimpulan/penutup.

Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Kemudian guru membagikan tes evaluasi berupa pilihan ganda sebanyak 15 nomor serta lembar jawaban yang akan diisi oleh siswa. Setelah semua siswa selesai, ketua kelas mengumpulkan jawaban temannya kemudian diberikan ke guru. Kemudian menyampaikan kepada siswa untuk mempelajari materi-materi yang telah dipelajari. Setelah itu pembelajaran diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas serta guru mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran.

c) Observasi

Hasil observasi guru dan siswa pada siklus I yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diamati oleh observer dalam hal ini yaitu guru kelas V dengan memperhatikan indikator pada lembar observasi guru. Hasil dari pengamatan observer terhadap peneliti (guru) dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pertama, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian lainnya kartu jawaban, guru hanya melaksanakan 2 indikator. Adapun indikator yang terlaksana adalah guru menyiapkan kartu soal dan guru menyiapkan kartu jawaban. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana adalah kesesuaian isi kartu soal dan jawaban dengan topik pembelajaran. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi cukup (C).
- 2) Pada tahap setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membagikan kartu soal kepada siswa, guru membagikan kartu jawaban kepada siswa, dan guru membagikan kartu kepada siswa secara heterogen. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).
- 3) Tahap selanjutnya yaitu tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya, membimbing siswa yang mengalami kesulitan, dan guru mengawasi siswa. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).
- 4) Pada tahap ini, setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Guru hanya melaksanakan 2 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru mengarahkan siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan kartu yang dimilikinya dan guru memberikan batas waktu dalam mencari pasangannya sesuai dengan kartu yang dimilikinya. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mencari pasangannya. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi cukup (C).
- 5) Pada tahap ini, setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang diberi poin. Guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikatornya yaitu guru memberi poin kepada siswa yang berhasil mencocokkan kartunya, guru memberi hukuman kepada siswa yang gagal mencocokkan kartunya dan guru mengingatkan waktu mencocokkan kartu. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).

- 6) Kemudian pada tahap setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikatornya yaitu guru mengarahkan siswa untuk lanjut ke babak selanjutnya, guru membagikan kembali kartu soal dan guru membagikan kembali kartu jawaban. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).
- 7) Tahap demikian seterusnya. Guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru mengarahkan siswa untuk mencari pasangan sesuai dengan kartu yang dimilikinya, guru memberikan poin kepada siswa yang berhasil mencocokkan kartunya dan guru memberikan hukuman kepada siswa yang gagal mencocokkan kartunya. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).
- 8) Pada tahap kesimpulan/penutup. Guru hanya melaksanakan 2 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan perasaannya setelah melaksanakan permainan mencocokkan kartu dan guru bersama siswa menyimpulkan pelaksanaan mencocokkan kartu. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan penguatan. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi cukup (C).

Berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 21 indikator dari 24 indikator dengan kualifikasi baik (B). Dengan demikian indikator dan taraf keberhasilan sudah tercapai. Hal ini dapat dilihat pada lampiran lembar hasil observasi guru.

Sedangkan hasil lembar observasi siswa selama pelaksanaan pembelajaran diperoleh data yaitu:

- 1) Pada tahap ini, setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, semua siswa mendapat satu buah kartu soal atau kartu jawaban sehingga mendapat kualifikasi baik (B) sesuai dengan indikator dalam lembar aktivitas siswa.
- 2) Pada tahap ini, tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Terdapat 1 siswa mendapat kualifikasi baik (B), 12 siswa mendapat kualifikasi cukup (C) dan 1 siswa mendapat kualifikasi kurang (K).
- 3) Pada tahap setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Terdapat 4 siswa

mendapat kualifikasi baik (B), 5 siswa mendapat kualifikasi cukup (c) dan 5 siswa mendapat kualifikasi kurang (K).

- 4) Pada tahap ini, setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang diberi poin. Terdapat 9 siswa mendapat kualifikasi baik (B), 5 siswa mendapat kualifikasi kurang (K).
- 5) Kemudian pada tahap setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Semua siswa mendapat kualifikasi baik (B).
- 6) Pada tahap demikian seterusnya. Terdapat 6 siswa mendapat kualifikasi baik (B), dan 8 siswa mendapat kualifikasi cukup (C).
- 7) Pada tahap kesimpulan/penutup. Terdapat 4 siswa mendapat kualifikasi baik (B), 2 siswa mendapat kualifikasi cukup (C) dan 8 siswa mendapat kualifikasi kurang (K).

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I ini diperoleh jumlah skor sebesar 229 dari 294 sehingga berada dalam kualifikasi baik (B) dan dengan ini mencapai indikator keberhasilan.

d) Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus I yang dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *make a match*, refleksi dibagi atas dua yaitu refleksi terhadap proses pembelajaran dan refleksi terhadap hasil belajar siswa. Adapun hasil refleksi selama pelaksanaan tindakan siklus I yaitu pelaksanaan proses siklus I pada observasi guru dan siswa masing-masing telah mencapai taraf keberhasilan dengan kualifikasi baik (B). Sedangkan hasil tes akhir siswa yang diberikan belum mencapai taraf keberhasilan dengan kualifikasi kurang (K).

Permasalahan yang ditemukan dari aspek siswa yaitu terdapat beberapa siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya saat guru bertanya, masih terdapat siswa yang kurang paham mengenai pencocokan kartu soal dan kartu jawaban. Adapun upaya yang perlu dilakukan guru adalah mengarahkan dan membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta pengelolaan kelas dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih ditingkatkan lagi. Walaupun dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make*

a match masih memiliki beberapa kekurangan akan tetapi disisi lain telah terdapat dampak positif seperti beberapa siswa bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran.

4.1.3. Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan pada hari senin, 29 Maret 2021. Tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam membangun hidup rukun, siswa kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong. Berdasarkan pada hasil siklus sebelumnya, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan harapan pada pembelajaran siklus II hasil belajar akan lebih meningkat dan mencapai taraf keberhasilan yaitu sebesar 76%. Kemudian guru (peneliti) membuat perencanaan yang akan digunakan pada siklus II. Hal-hal yang dipersiapkan yaitu sebagai berikut: 1) Berkonsultasi dengan wali kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong. 2) Menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi ajar untuk siklus II. 3) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa siklus II. 4) Mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. 5) Membuat tes evaluasi akhir siklus II. 6) Membuat lembar jawaban tes evaluasi. 7) Membuat rambu-rambu jawaban tes evaluasi siklus II dan pedoman penskoran siklus II. 8) Menyiapkan alat dokumentasi berupa *Handphone*.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari senin, 29 Maret 2021, dimulai pada pukul 09.00-10.10 WITA yang dihadiri semua siswa yaitu 14 siswa dengan tetap mengutamakan protokol kesehatan COVID-19, dimana sebelum memasuki lingkungan sekolah siswa dan guru terlebih dahulu mencuci tangan dan pengecekan suhu tubuh dan tetap memakai masker. Dalam penelitian ini, peneliti tetap bertindak sebagai guru dan wali kelas V bertindak sebagai observer. Adapun indikator pada proses pembelajaran siklus II yaitu menjelaskan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam membangun hidup rukun.

Adapun rincian pelaksanaan siklus II yaitu pada kegiatan awal pembelajaran, guru memulai dari kegiatan mengucapkan salam, menanyakan kabar, berdoa dan dilanjutkan mengisi daftar hadir siswa. Kemudian guru memberikan penguatan tentang semangat nasionalisme pada siswa dengan menyanyikan lagu nasional. Kemudian menginformasikan tema dan subtema yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Pada kegiatan inti guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Guru memberi penjelasan singkat mengenai pentingnya tentang persatuan dan kesatuan dalam membangun hidup rukun. Kemudian guru menyampaikan tata cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Setelah itu, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian lainnya kartu jawaban. Setelah itu, guru membagikan kepada siswa satu buah kartu kemudian siswa diminta memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya. Kemudian guru menginstruksikan kepada siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberikan poin sedangkan siswa yang gagal menyelesaikannya akan diberi hukuman. Setelah satu babak selesai, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya mengulangi langkah-langkah sebelumnya sampai kepada kesimpulan/penutup.

Pada kegiatan akhir guru dan siswa menyimpulkan bersama terkait dengan materi pembelajaran. Setelah itu, guru membagikan tes evaluasi dan lembar jawaban yang akan diisi oleh siswa. Selanjutnya guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa temannya. Kemudian guru menyampaikan pesan agar materi tetap dipelajari dirumah setelah itu, guru mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran.

c) Observasi

Secara umum, hasil observasi guru dan siswa dan hasil tes akhir dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus II ini mengalami peningkatan. Adapun hasil observasi guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mulai dari

awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pertama guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian lainnya kartu jawaban. Guru telah menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban serta kesesuaian isi kartu soal dan kartu jawaban dengan topik pembelajaran. Sehingga 3 indikator terlaksana dengan kualifikasi baik (B).
- 2) Pada tahap selanjutnya setiap peserta didik mendapat satu buah kartu. Peneliti telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membagikan kartu soal kepada siswa, guru membagikan kartu jawaban kepada siswa, guru membagikan kartu kepada siswa secara heterogen. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).
- 3) Pada tahap ini, tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Peneliti telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yaitu guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya, membimbing siswa mengalami kesulitan, guru mengawasi siswa. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).
- 4) Pada tahap ini, setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Peneliti hanya melaksanakan 2 indikator yaitu guru mengarahkan siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan kartu yang dimilikinya dan guru memberikan batas waktu dalam mencari pasangannya sesuai yang dimilikinya. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mencari pasangannya. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi cukup (C).
- 5) Pada tahap ini, setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang diberi poin. Peneliti telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yaitu guru memberi poin kepada siswa yang berhasil mencocokkan kartunya, guru memberi hukuman kepada siswa yang gagal mencocokkan kartunya, guru mengingatkan waktu mencocokkan kartu. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).
- 6) Pada tahap ini, setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya peneliti telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator

yaitu guru mengarahkan siswa untuk lanjut ke babak selanjutnya, guru membagikan kembali kartu soal, guru membagikan kembali kartu jawaban. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).

- 7) Pada tahap demikian seterusnya yaitu mengulangi langkah-langkah seperti pada babak sebelumnya. Peneliti telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yaitu guru mengarahkan siswa untuk mencari pasangan sesuai kartu yang dimilikinya, guru memberikan poin kepada siswa yang berhasil mencocokkan kartu, guru memberi hukuman kepada siswa yang gagal mencocokkan kartunya. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).
- 8) Pada tahap kesimpulan/penutup. Peneliti telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator tersebut yaitu memberikan kesempatan siswa mengungkapkan perasaannya setelah melaksanakan model *make a match*, guru memberikan penguatan, dan guru bersama siswa menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer dalam hal ini wali kelas terhadap guru (peneliti) menunjukkan bahwa peneliti telah melaksanakan 23 dari 24 indikator dengan kualifikasi baik (B). Maka taraf dan kategori indikator keberhasilan telah tercapai. Hal ini dapat dilihat pada lampiran lembar observasi guru.

Sedangkan hasil lembar observasi siswa selama kegiatan pembelajaran diperoleh data yaitu:

- 1) Pada tahap ini, setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, semua siswa mendapat satu buah kartu soal atau kartu jawaban sehingga mendapat kualifikasi baik (B) sesuai dengan indikator dalam lembar aktivitas siswa.
- 2) Pada tahap ini, tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Terdapat 8 siswa mendapat kualifikasi baik (B), dan 6 siswa mendapat kualifikasi cukup (C).
- 3) Pada tahap setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Terdapat 10 siswa mendapat kualifikasi baik (B), dan 4 siswa mendapat kualifikasi cukup (C).
- 4) Pada tahap ini, setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang diberi poin. Terdapat 10 siswa mendapat kualifikasi baik (B), 4 siswa mendapat kualifikasi kurang (K).

- 5) Kemudian pada tahap setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Sebanyak 14 siswa mendapat kualifikasi baik (B).
- 6) Pada tahap demikian seterusnya. Terdapat 7 siswa mendapat kualifikasi baik (B), dan 7 siswa mendapat kualifikasi cukup (C).
- 7) Pada tahap kesimpulan/penutup. Terdapat 4 siswa mendapat kualifikasi baik (B), 6 siswa mendapat kualifikasi cukup (C) dan 4 siswa mendapat kualifikasi kurang (K).

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II ini diperoleh jumlah skor sebesar 255 dari 294 sehingga berada dalam kualifikasi baik (B) dan dengan ini mencapai indikator keberhasilan.

d) Refleksi

Setelah melaksanakan siklus II dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, diperoleh hasil observasi guru dan observasi siswa yang menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi guru dan observasi siswa pada siklus II telah mencapai kategori baik (B).

Sedangkan hasil tes akhir siklus II yang diperoleh hasil bahwa dari 14 siswa yang mencapai SKBM sebanyak 11 siswa sedangkan yang tidak mencapai SKBM hanya 3 siswa dengan rata-rata nilai 78 sehingga tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai kualifikasi baik (B).

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I yaitu aktivitas siswa diperoleh dengan kualifikasi baik (B), aktivitas guru kualifikasi Baik (B), dan ketuntasan belajar diperoleh rata-rata nilai 64 dan kualifikasi kurang (K). Sedangkan hasil refleksi siklus II pada aktivitas siswa diperoleh dengan kualifikasi baik (B), aktivitas guru diperoleh dengan kualifikasi baik (B), sedangkan ketuntasan belajar rata-rata nilai 78 dengan kualifikasi baik (B). Sesuai dengan data tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan ini penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau dengan kata lain, penelitian dihentikan.

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilaksanakan dalam

2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong Kabupaten Soppeng yang terdiri dari 14 siswa dengan rincian 6 laki-laki dan 8 perempuan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang persatuan dan kesatuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Dalam pelaksanaan model kooperatif tipe *make a match* siswa dituntut mencari pasangan sesuai dengan kartu yang dimilikinya baik kartu soal ataupun kartu jawaban. Dalam model ini, menerapkan suasana belajar sambil bermain yang menyenangkan sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

Terkait hal tersebut, Rusman (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan pada pembelajaran mencari pasangan sambil belajar untuk memahami suatu konsep atau topik dalam kegiatan yang menyenangkan. Dalam model ini siswa disuruh mencari pasangan yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu.

Secara umum pelaksanaan siklus I dan II yang diadakan dua kali pertemuan ini, pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan baik dari guru (peneliti) sehingga menyebabkan pembelajaran belum maksimal, diantaranya pengelolaan kelas yang masih belum maksimal, siswa yang takut mengungkapkan pendapatnya, serta siswa yang kesulitan dalam mencari pasangan kartu yang dimilikinya.

Namun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki dampak baik pula bagi siswa selama pelaksanaan pembelajaran seperti siswa belajar sambil bermain sehingga meningkatkan aktivitas siswa secara kognitif ataupun fisik sehingga dapat memahami materi dengan baik. Dapat pula melatih siswa untuk tampil di depan kelas serta melatih siswa dalam disiplin waktu dikarenakan adanya batasan waktu yang diterapkan.

Hal ini sejalan dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dikemukakan oleh

Budiyanto (2016) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *make a match* yaitu a) dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, baik secara pengetahuannya maupun dari fisik, b) dikarenakan mengandung unsur permainan sehingga membuat aktivitas belajar siswa menyenangkan, c) menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari serta menumbuhkan motivasi bagi diri siswa, d) sebagai sarana yang positif dalam melatih siswa untuk tampil di depan kelas, e) serta membentuk kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu dalam belajar.

Sesuai dengan hasil tes pada tindakan siklus I, siswa yang memperoleh nilai di atas SKBM atau ≥ 75 sebanyak 4 siswa, sedangkan 10 siswa masih belum mencapai SKBM. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 64 artinya belum mencapai taraf keberhasilan. Sedangkan pada siklus II dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diperoleh hasil tes dengan nilai rata-rata hasil belajar yaitu 78, artinya sudah mencapai taraf keberhasilan dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus 1, secara keseluruhan sudah mencapai jumlah skor 19 dengan kualifikasi baik (B). Sedangkan pada siklus II berdasarkan hasil pengamatan guru diperoleh skor yaitu 23 dengan kualifikasi baik (B). Hal ini menandakan telah terjadi peningkatan dari pada proses pembelajaran.

Sesuai dengan hasil aktivitas guru yang mengalami peningkatan, pada aktivitas siswa pula mengalami perubahan dan peningkatan dimana pada awalnya sebagian siswa pasif atau takut berbicara untuk mengemukakan pendapatnya serta beberapa siswa belum bisa mencocokkan kartu yang dimilikinya. Adanya pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai.

Sejalan dengan proses pembelajaran pada aspek guru diatas telah memberikan dampak baik pula pada aktivitas belajar siswa dengan mencapai taraf keberhasilan. Pada siklus I aktivitas siswa diperoleh dengan kualifikasi baik (B), sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mencapai kualifikasi baik (B) pula.

Dengan perubahan yang terjadi pada hasil pembelajaran memberikan dampak positif bagi nilai rata-rata hasil tes siswa. Hasil belajar siswa dianggap berhasil apabila siswa yang mencapai SKBM (≥ 75) mencapai $\geq 76\%$ siswa. Dengan demikian penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan atau dihentikan.

Dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti yang sesuai dengan prosedur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar tentang persatuan dan kesatuan siswa kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong Kabupaten Soppeng telah tercapai dengan baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan proses belajar siswa tentang persatuan dan kesatuan di kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong Kabupaten Soppeng dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang persatuan dan kesatuan di kelas V UPTD SPF SDN 38 Labokong Kabupaten Soppeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 72.
- Anitah W, S. (2018). *Strategi Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintak 45 Model Pembelajaran dalam Student Centerd Learning (SCL)*. Gramedia.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Budi Utama.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta S.
- Hayati, S. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.

- Hermawan, A. H., Susilana, R., & Julaeha, S. (2019). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Iskandar, H. (2017). *Keanekaragaman Budaya dalam Persatuan Budaya dalam Persatuan Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iwan, & Lestari. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi pada Materi Ekosistem. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 3(2), 79.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. UNY Press.
- Mustafa, Setya, P., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Utama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriguez, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Universitas Negeri Malang.
- Pusung, S. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran dan Tugas Terstruktur dalam Pembelajaran SAINS*. Zifatama Jawa.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning*. Deepublish.
- Siregar, C. (2014). Pancasila , Keadilan Sosial , Dan Persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1), 109.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sudirman, & Maru, R. (2014). *Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2016). *Strategi Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Takari, E. R. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Genesindo.
- Wanto, A. H. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Jurnal of Public Sector Innovations*, 2(1), 42.
- Wiguna, A., Sumantri, & Raga. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make a Match terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Gugus III Kecamatan Rendang. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 3.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Kencana.
- Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.